



**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
DALAM FILM *PARIBAN DARI TANAH JAWA*
KARYA ANDIBACHTIAR YUSUF**

Josua Tanjung

Universitas HKBP Nommensen

Email: josuanoviarditanjung16@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk alih kode dan campur kode, dan (2) faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada film “Pariban dari Tanah Jawa” karya Andibachtiar Yusuf. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: *Pertama*, gejala alih kode melibatkan pemakaian bahasa Batak, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Gejala campur kode melibatkan pemakaian bahasa Batak, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. *Kedua*, faktor penyebab terjadinya alih kode berkaitan dengan hubungan penutur dengan mitra tutur, latar tempat, sosial, budaya dan situasi pembicaraan. Faktor penyebab campur kode berkaitan dengan faktor ekstralinguistik dan intralinguistik.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, film Pariban dari Tanah Jawa.

***CODE SWITCHING AND CODE MIXING OF FILM “PARIBAN
DARI TANAH JAWA” BY ANDIBACHTIAR YUSUF***

Abstract: This study aims to describe (1) the form of code switching and code mixing and (2) the factors causing code switching and code mixing in the film "Pariban dari Tanah Jawa" by Andibachtiar Yusuf. This research is a qualitative research. The data were collected using the observation technique and continued with the note taking technique. The validity of the data in this study used the theory triangulation technique. The data analysis technique used in this paper is descriptive qualitative. The results of the study are as follows: first, the symptom of code switching involves the use of Batak, Indonesian and English. Symptoms of code mixing involve the use of Batak, English, and Indonesian languages. Second, the factors that cause code switching are related to the speaker's relationship with speech partners, place, social, cultural and conversation situations. The factors causing code mixing are related to extralinguistic and intralinguistic factors.

Keywords: code switching, code mixing, Pariban dari Tanah Jawa film.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan belajar. Dengan adanya bahasa memungkinkan kita untuk berpikir secara abstrak. Hakikatnya

bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi baik secara tulis maupun lisan, yang dipakai oleh sekelompok orang. Bahasa sebagai alat interaksi sosial memiliki peranan besar. Hampir

tidak ada kegiatan manusia yang berlangsung tanpa bahasa. Bahasa muncul dan diperlakukan dalam segala kegiatan seperti perdagangan, keagamaan, politik, militer, dan sebagainya.

Di dalam kegiatan komunikasi masyarakat tutur terdapat fenomena bahasa, salah satu fenomena adalah *kedwibahasaan*. Chaer & Agustina (2004: 84), menyatakan bahwa *bilingualism* berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Selain itu, orang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan atau orang yang bilingual atau berdwibahasa (Nababan dalam Pamungkas 2018: 1). Maka, *kedwibahasaan* yaitu fenomena bahasa yang setiap penutur mampu menggunakan dua bahasa untuk berkomunikasi.

Indonesia memiliki lebih dari 150 golongan ras dan 483 bahasa sehingga kondisi kebahasaan dengan penggunaan bahasa lebih dari satu. Fenomena ini lazim istilah *dwibahasa* atau *multibahasa*. Seperti yang ada di Sumatera Utara yang memiliki beberapa suku dan bahasa, contoh Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandiling. Ketika dalam suatu kelompok masyarakat berkumpul yang berasal dari suku yang berbeda dalam pertemuan, peluang untuk melakukan alih kode dan campur kode sangat mungkin terjadi. Hal tersebut disebabkan adanya kecenderungan untuk memperluas pengetahuan dan

wawasan yang menjadi amanat globalisasi, mendorong masyarakat global untuk berlomba-lomba memaksimalkan penguasaan bahasa. Hal ini berakibat pula pada fenomena kontak bahasa yang tidak lagi sebatas antara bahasa daerah dan bahasa nasional, namun juga antara bahasa asing dengan bahasa nasional, bahasa daerah dan bahasa asing, bahkan kontak antara ketiga bahasa baik bahasa daerah, nasional, dan asing dalam suatu komunikasi.

Alih kode merupakan peralihan atau pergantian penggunaan suatu bahasa ke bahasa yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Nurlianiati (2019: 82), alih kode disebut peralihan dalam pemakaian bahasa, tetapi tetap menyesuaikan situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam suatu bahasa. Dalam KBBI pengertian alih kode adalah penggunaan bahasa lain atau variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipasi lain. Terjadinya alih kode memiliki berbagai penyebab yang memiliki tujuan yang berbeda dalam setiap penyebab tersebut. Penyebab terjadinya alih kode menurut Chaer & Agustina (2010: 108) adalah sebagai berikut (a) pembicara atau penutur; (b) lawan bicara dan lawan tutur; (c) perubahan situasi diakibatkan kehadiran orang ketiga; (d) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; dan (d) perubahan topik pembicaraan.

Menurut Suwito (1983: 69) alih kode dibagi menjadi dua jenis, yaitu (a) *alih kode intern* merupakan alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya; (b) *alih kode ekstern* merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam *verbal repertoire* masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain (Kitu 2014: 52). Maka, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah proses peralihan bahasa satu ke bahasa yang lain yang disebabkan hal-hal tertentu sesuai dengan situasi yang ada.

Campur kode adalah penggunaan suatu bahasa yang dominan dalam tuturan, kemudian disisipi dengan unsur bahasa yang lainnya. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa dalam komunikasi dengan lawan tutur dan saling menyisipkan dua bahasa dalam proses komunikasi (Saddhono, 2012: 75). Menurut Ohoiwotun (2007) penggunaan campur kode didorong oleh keterpaksaan seperti penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada prinsip berbahasa yang singkat, jelas, dan apabila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi sebuah frasa atau kalimat panjang, tidak jelas dan bermakna

ganda (Purwati, Rosdiani, Lestari, & Firmansyah, 2018). Dalam situasi yang santai dapat dengan bebas berbahasa mencampurkan ragam bahasa sekaligus, khususnya apabila terdapat macam-macam istilah yang tidak dapat dituturkan dalam bahasa lain.

Menurut Kridalaksana (2008: 40) campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Campur kode adalah campur kode bahasa asing. Misalnya, seorang penutur menyelipkan bahasa daerah dalam pembicaraan bahasa Indonesia sehingga penutur tersebut menggunakan campur kode ke dalam sedangkan jika pada saat penutur mengungkapkan unsur bahasa asing saat pembicaraan bahasa Indonesia disebut campur kode ke luar (Simantupang, dkk. 2018). Menurut Indra (2008: 36) faktor-faktor yang mendorong terjadinya campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu (1) ekstralinguistik dan (2) intralinguistik. Faktor ekstralinguistik dipengaruhi oleh hal-hal di luar kebahasaan. Misalnya, terkait dengan tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicaraan. Faktor ekstralinguistik bisa juga muncul dari adanya keinginan penutur untuk menjelaskan, menyatakan prestise, melucu, menggunakan bahasa yang bermakna kias, dan sebab-sebab

lainnya. Faktor intralingustik berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, tidak adanya leksikon dari bahasa asli untuk konsep-konsep tertentu, leksikon bahasa asli belum atau tidak mewahandai konsep yang dimaksud dalam bahasa lain, dan sebab-sebab lainnya. Berdasarkan hubungan kekerabatan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Indra (dalam Siti, Fuady & Anindyarini, 20013: 6) mengungkapkan ada tiga jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer codemixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

Peristiwa alih kode dan campur kode sering kali terjadi di lingkungan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Selain di lingkungan masyarakat, proses alih kode dan campur kode juga terjadi di hiburan elektronik salah satunya adalah film. Film adalah alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya yang mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar. Perkembangan film sampai pada saat ini mempunyai beberapa jenis: film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun (Elvinaro, Ardianto, dan Erdiana, 2004: 138). Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang paling

dinamis. Hal yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga lebih mudah dan lebih cepat masuk akal daripada hal yang perlu dibaca dan dipahami untuk mendapatkan makna.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Fajriansyah, Sopianda, dan Kartini (2018) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Film *Romeo & Juliet* Karya Andibachtiar Yusuf”. Dari analisis terdapat lima bahasa yang digunakan dalam film *Romeo & Juliet* antara lain bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Inggris, bahasa Jawa dan bahasa Betawi. Selain itu, ditemukan ungkapan-ungkapan yang merupakan alih kode dan campur kode. Ada lima alih kode dan ada delapan belas campur kode. Hal yang sama terdapat juga pada film *Pariban dari Tanah Jawa* karya Andibachtiar Yusuf.

Film *Pariban dari Tanah Jawa* secara garis besar diceritakan di kampung yang berada di Pulau Samosir, sehingga banyak bahasa daerah tersebut yang digunakan para tokoh. Dari pemaparan tersebut, maka peneliti sangat tertarik dengan tuturan-tuturan yang dilakoni tokoh. Alih kode dan campur kode terjadi pada film karena dilatarbelakangi oleh sebab-sebab tertentu, misalnya tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sebagai pemanis dalam cerita, dan sebab-sebab lainnya. Selain itu, kreativitas seorang pengarang dalam menggunakan bahasa berhubungan juga dengan unsur budaya, sosial, serta bahasa yang

digunakan. Selain itu, terjadinya campur kode dan alih kode dalam sebuah film tentu dikarenakan keadaan pengarang yang dapat menggunakan lebih dari satu bahasa, sehingga terjadi variasi-variasi bahasa yang digunakan oleh pengarang. Dalam karyanya, pengarang melakukan alih kode dan campur kode dalam mengisi dialog-dialog tokohnya dikelompokkan dalam bentuk kalimat atau tuturan. Film *Pariban dari Tanah Jawa* menampilkan berbagai tuturan yang digunakan oleh masyarakat heterogen. Hal itu dapat dilihat dari adanya tuturan campur kode yang digunakan oleh para tokoh yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah (Batak Toba) dan bahasa asing (Inggris). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadi alih kode dan campur kode yang terdapat pada film *Pariban dari Tanah Jawa*. Karya Andibachtiar Yusuf.

Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Perbedaan alih kode dan campur kode terkadang dalam suatu objek, tidak jelas apakah itu termasuk campur kode ataupun alih kode. Berikut adalah tabel perbedaan campur kode dan alih kode menurut (Iwan, 2012: 80).

Tabel 1. Perbedaan Alih Kode dan Campur kode

Sudut pandang	Code-Switching	Code-Mixing
Berdasarkan gramatikal	Kalimat dan klausa	frase, kata, morfem, fonem
Bahasa	Jelas	Terkadang tidak jelas

Topik	Terkadang berubah	Tidak Berubah
Situasi	Formal dan non formal	Nonformal
Bilingual	Sebagian	Total

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Meleong (2014: 6),

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Penelitian ini mendeskripsikan hasil yang berupa kata-kata maka dirancang secara kualitatif karena yang akan diteliti adalah kata-kata bukan angka. Penelitian ini mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan mengeksplanasi suatu variabel, gejala, atau keadaan secara sistematis, faktual dan akurat data, serta hubungan fenomena yang diteliti.

Data dan sumber data diperoleh dengan menonton film *Pariban dari Tanah Jawa*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan

menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007: 92). Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak tuturan tokoh dalam film. Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif ini mengacu bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang memang secara empiris ada, sehingga yang dihasilkan berupa pemerian bahasa yang sifatnya jujur atau paparan seperti apa adanya. Data yang terkumpul kemudian ditata sesuai dengan kepentingan penelitian. Selanjutnya adalah mempertimbangkan penggunaan bahasa para penuturnya.

Uji keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan untuk mempertanggungjawabkan secara ilmiah penelitian yang dilakukan agar tidak ada kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berdampak terhadap analisis data dan hasil akhir penelitian. Menurut Moleong (2017: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Pemeriksaan data dengan cara ini adalah dengan cara peneliti membaca berulang-ulang hasil analisis untuk mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu bertujuan untuk memastikan data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat (Meleong, 2017: 131).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa alih kode dan campur kode dalam film *Pariban dari Tanah Jawa*. Film ini sudah ditayangkan di bioskop pada tanggal 9 Mei 2019, saat ini film ini masih bisa dilihat di internet atau *Youtube*. Film ini diproduksi oleh Andibachtiar Yusuf. Tokoh yang terlibat dalam film masih memiliki keterkaitan dengan Batak Toba. Lokasi perekaman dilakukan di Samosir dan Balige.

Hasil dari penelitian diperoleh data yang menunjukkan alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode yang terdapat pada dialog Halomoan dengan Tiur, Halomon dengan Ibunya, Halomoan dengan Binsar, Halomoan dengan Ibu Tiur, dan Halomoan dengan Ayah Tiur.

Alih kode sebagai gejala peralihan penggunaan bahasa karena berubahnya situasi. Alih kode bukan hanya terjadi antara bahasa namun dapat terjadi antara ragam-ragam ataupun gaya yang terdapat dalam satu bahasa tersebut (Apple dalam Chaer & Agustina, 2004: 107).

Alih kode dalam tuturan penutur difokuskan dalam bahasa Batak Toba karena mempunyai latar belakang kehidupan para tokoh berasal dari Batak Toba sehingga dipengaruhi situasi keadaan yang meningkatkan rasa humor. Berikut adalah contoh alih kode yang terdapat dalam film *Pariban dari Tanah Jawa*.

Alih Kode Intern dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Batak

Alih kode intern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah hanya ditemukan dalam satu jenis peralihan. Kecenderungan peralihan dipengaruhi oleh daerah asal penutur yang bersangkutan, siapa lawan tutur yang sedang dihadapi dan situasi pembicaraan yang melingkupinya. Sebagai contoh berikut ini.

(1)

Taruli	eh bagus kali rumah kau ini
Halomoan	<i>dison ma ho dohot au pariban hasian</i>
Taruli	iban.. iban, eh kain lap kau bisa aja kan. kami ini biasalah dalam adat batak, kemarin mau kasih kabar
Halomoan	Iya

Pada data satu terlihat jelas penggunaan bahasa Indonesia dan beralih ke bahasa Batak Toba. Pada kalimat “*dison ma ho dohot au pariban hasian*” yang berarti “*di sinilah aku dan kamu sayang.*” Berdasarkan analisis gramatikal termasuk ke dalam kalimat dan klausa, dan berdasarkan analisis tindak komunikasi terjadi peristiwa alih kode bentuk informal, dikarenakan hubungan penutur dengan mitra tutur yang mulai menunjukkan keakraban, sehingga beralih kode dengan menggunakan bahasa Batak dan situasi dalam komunikasi terkesan lebih akrab.

(2)

Tiur	kapan-kapan ajaklah si Binsar
Taruli	Nanti kuatur

Tiur	<i>lomo rohangku tu ibana</i>
Taruli	hehe... hehe... hehe..
Tiur	cocokkan aku sama dia
Taruli	cocoklah

Alih kode pada data tersebut terjadi pada saat penggunaan bahasa Indonesia yang beralih ke Bahasa Batak. Pada kalimat “*lomo rohangku tu ibana*” yang berarti “*suka aku sama dia.*” Tuturan tersebut terjadi karena penutur sudah menjalin keakraban dan latar belakang penutur dan lawan tutur berasal dari daerah yang sama, sehingga Bahasa Batak dianggap lebih leluasa digunakan.

(3)

Halomoan	Fokus, fokus
Tulang	Fokus Binsar, fokus
Lamhot	Harga diri ini, malu
Binsar	<i>Agoh Tulang, anon borngin ma ta lanjut, sampe pagi pe hita Tulang, alai jolo antar si Uli jo Tulang, yah Tulang ?</i>
Tulang	Sudahlah, besok kuantar kau
Lamhot	Udalah bos, lawan aja. Malu kan, harga diri bos

Pada data (3) tampak peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Batak. Kalimat “*Agoh Tulang, anon borngin ma ta lanjut, sampe pagi pe hita Tulang, alai jolo antar si Uli jo Tulang, yah Tulang?*” yang artinya “*aduh Tulang, nanti malamlah kita lanjut, sampai pagi pun Tulang, tapi tunggu kuantar dulu si Uli yah Tulang.*” Hal tersebut dilatarbelakangi latar belakang penutur dan lawan tutur berasal dari daerah yang sama, sehingga bahasa

Batak dianggap lebih leluasa digunakan

Alih Kode Ekstern dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris

Alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris merupakan aktivitas yang dapat dijumpai di menit awal film ditampilkan. Berikut tuturan yang menunjukkan gejala alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

(1)

Halomoan	<i>So guys, what about the dil?</i>
Rekan Kerjanya	Bagus, bagus saya suka konsepnya, tapi paling ada revisi dikit, dikit lah
Halomoan	oh gak papa

Pada data (1) tersebut terjadi alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Kalimat “*so guys, what about the dil?*” yang berarti “*jadi teman-teman, apa kira-kira setuju?*” Analisis tindak komunikasi terjadi peristiwa alih kode bentuk formal, dikarenakan hubungan penutur dengan mitra tutur yang mulai menunjukkan keakraban, sehingga beralih kode dengan menggunakan bahasa Inggris dan situasi dalam komunikasi terkesan lebih akrab.

Dari analisis alih kode di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode tersebut terjadi karena si penutur ingin memberikan maksud dari tuturannya agar mudah dipahami serta mempermudah penyampaian maksud pada lawan tutur. Sejalan dengan tujuh fungsi alih kode, yaitu: (1)

menunjukkan keterpelajaran, (2) memperluas ucapan, (3) mengakrabkan diri dengan lawan tutur, (4) mempermudah menyampaikan maksud, (5) penyanggapan, (6) mempermudah pembicaraan, (7) memperjelas identitas (Meldani, 2018).

Campur kode yang telah ditemukan dalam film ini disebabkan adanya latar belakang penutur yang merupakan penutur asli berdialek Batak Toba, serta pemilihan kata yang mudah diingat dan adanya situasi yang berubah. Peristiwa campur kode terjadi dikarenakan adanya kata yang tepat untuk mewakili bahasa yang digunakan sehingga memakai kata dari bahasa daerah atau bahasa asing. Berikut contoh campur kode yang ada pada tuturan tokoh.

Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code-Mixing*)

(1)

Taruli	Satu lagi ikan mas yang besar
Penjual	Oh ikan mas
Taruli	Gak usah dimatikan
Penjual	<i>Tolu kilo da eda</i>
Taruli	Iya iya, masih hidup?
Penjual	Hidup eda, <i>bereng mani</i> . Ha, ha kan
Taruli	Ya ya yah
Penjual	Bagak i dah, <i>martolor don nei</i> .
Taruli	Kembaliannya mana?
Penjual	<i>Mauliate da eda</i>

Pada data (1) ditemukan campur kode yang melibatkan bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Toba.

Kode yang digunakan adalah kalimat “3 kilo dah eda”, “hidup eda, bereng mani, haa.. ha kan”, “bagak i eda, martolor doon ni” dan “mauliate dah eda” yang merupakan bahasa Batak Toba. Kalimat tersebut mengandung makna “3 kilo yah eda”, “hidup eda, lihatlah nah kan”, “bagus itu eda, bertelornya ini” dan “terima kasih eda”.
(2)

Nantulang	Rapi kali kau, mau ke mana? Jam segini uda mau pigi lagi
Taruli	Aku mau
Nantulang	Kek mana mau dilamar orang uli kalo cara kau kek gitu, eh heh
Taruli	Apa mak?
Nantulang	<i>Sip majo ho</i> , unang mambantah kalo mama lagi bicara. Wajah kau jangan kek habis kotak pinalti gitu. Mamak nih pernah muda kek kau, ngerti mamak semuanya. Uda giliran kau bicara.

Pada data (2) sisipan kata “sip majo ho” yang berarti “diamlah dulu kau” merupakan campuran kode bahasa Batak. Hal ini dilatarbelakangi oleh bahasa daerah si penutur asli berdialek Batak Toba, serta pemilihan kata yang mudah diingat.

Campur Kode Ke Luar (*Outer Codemixing*)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan wujud campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris meliputi penyisipan kata, penyisipan frase.

(1)

Halomoan	Umur gue sekarang 35 tahun dan hampir semuanya sudah
----------	--

	tercapai, yah <i>mostly</i> apa yang diinginkan banyak orang men. Harta, tahta, wanita.
--	---

(2)

Halomoan	Gue punya bisnis, jadi bisnis gua, gua punya perusahaan yang bikin aplikasi buat perusahaan-perusahaan besar di dunia. <i>That's why? I'm so rich.</i>
----------	--

Pada data (1) dan (2) tersebut terjadi campur kode ke luar (*Outer Codemixing*) dalam bahasa Inggris, Kata “*mostly*” pada data (1) yang artinya “hampir semua” disisipkan pada kalimat. Pada data (2) disisipkan kalimat “*That's why? I'm so rich*” yang artinya “itulah mengapa aku sangat kaya.” Hal ini terjadi karena penutur menunjukkan pencapaiannya dengan tujuan yang berkaitan dengan peningkatan prestasi sosial

Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*).

(1)

Tulang	Kau tengok moan, ini semua warisan opungmu. Tulang kerjakan itu, tadinya ada seratus. Sekarang sudah berapa mak?
Nantulang	Lima ratus
Tulang	Lima ratus, tapi itulah banyak saingan sekarang
Halomoan	Kalo saingankan biasa Tulang, yang mantap itu Tulang dari seratus menjadi lima ratus <i>horbo</i> . Kek mana jualnya itu tulang?
Nantulang	Tulang kau ini kampung kali, masih jual itu <i>onan ke onan</i> . Gak kek anak zaman sekarang onlen. <i>Sis dibuka PO horbo, sis</i> . Bebas ongkir. Cepat kali itu jualnya

Berdasarkan proses identifikasi yang telah dilakukan, gejala campur kode yang terjadi melibatkan pemakaian bersama secara bersama-sama antara bahasa Indonesia dengan bahasa Batak dan bahasa Inggris dengan bahasa Batak. Seperti pada contoh pada data (1) tersebut, tampak adanya penggunaan bahasa Batak dan Bahasa Indonesia secara bersama-sama yaitu penyisipan kata “*horbo*.” Pada tuturan lain tampak secara bersama-sama penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Batak dan bahasa Inggris yakni kalimat “*Sis dibuka PO horbo, sis bebas ongkir*” yang artinya “Kak dibuka PO kerbau, kak bebas ongkir.” Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor ekstralinguistik, yakni rasa kedaerahan penutur sendiri.

(2)

Nantulang	Masuk <i>ma ho</i> Moan masuk
Halomoan	Iyah iyah. Keren kali di sini nantulang, gak ada pemandangan gini di Jakarta. Banyak kali juga kerbaunya
Nantulang	Mamak kau juga telepon, katanya kau mau datang, ah senang kali nantulang.
Halomoan	Biasa itu kalo mama yah kan
Nantulang	Kemana la ini, <i>hundul ma jo, hundul</i>
Halomoan	Ha?
Nantulang	<i>Have a sit</i>
Halomaon	Duduk
Nantulang	Duduk hahahah

Campur kode campuran pada data (2) tampak secara bersama-sama menggunakan bahasa Batak, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Tuturan

bahasa Batak “*ma ho, hundul ma jo hundul*” dan tuturan bahasa Inggris “*have a sit*.” Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor ekstralinguistik, yakni rasa kedaerahan penutur sendiri dan rasa sosial si penutur.

(3)

Binsar	Uli
Uli	<i>Horas</i> Bang
Binsarr	<i>Horas</i> , uda ke pajak aja kau pagi-pagi kek gini
Uli	Iya, belanja aku
Binsar	<i>Nabagakan ho hasian, songon goar mi</i>
Uli	Kenalin ini, <i>family</i> ku dari Jakarta. (menunjuk ke arah Binsar). Ini kawanku Binsar (mengenalkan kepada Halomoan)
Halomoan	<i>Horas</i> , Halomoan
Binsar	<i>Horas lae</i>

Pada data (3) tampak secara bersama-sama menggunakan bahasa Indonesia, Batak, dan Inggris. Tuturan bahasa Batak “*horas, nabagakan ho hasian, songon goar mi*” dan tuturan bahasa Inggris “*family*.” Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor ekstralinguistik, yakni rasa kedaerahan penutur sendiri dan rasa sosial si penutur.

(4)

Nantulang	<i>Cemanalah</i> kau ini? cewe aja yang kau pikirkan. Cobalah kau tengok Tulang kau yang dibelakang. Uda rindu kali dia sama kau.
Halomoan	Iyah Nantulang, iyah Nantulang
Nantulang	<i>Eta, eta, eta</i> , ayoo.. ayo.. ayo.. Nah itu Tulang kau di sana. Di danau itu. Jumpa la kau sama dia. Uda rindu kali dia sama kau
Halomoan	Di danau?

Nantulang	Itu kau lihat ada <i>chicken food</i> itu, ah dekat situ lah, nyebur kau ada Tulang kau yah. Nantulang mau masak dulu, nanti Nantulang nyusul, eh kau mau makan apa? <i>adong manuk putih, saksang, arsik</i> , mie instan ada pula. Mie instan aja yah? Ah sana-sana kau piggi, piggi-piggi.
Halomoan	Iya Nantulang

Pada data (4) secara bersama-sama menggunakan bahasa Batak, Indonesia, dan Inggris. Tuturan bahasa Batak “*cemanalah, eta, eta, eta, adong manuk putih, saksang, arsik.*” Tuturan bahasa Inggris “*chicken food.*” Latar belakang terjadinya tuturan karena faktor ekstralinguistik yakni yakni rasa kedaerahan penutur sendiri dan rasa sosial si penutur.

Cuplikan data yang ditampilkan merupakan bentuk campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer codemixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*), yaitu dari bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Toba, bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Batak dan bahasa Inggris dengan bahasa Batak. Campur kode ini dilakukan karena ingin memperluas ucapan, mempermudah menyampikan maksud, dan menunjukkan kompetensi penutur dalam ranah tuturan yang sedang dilakukan. Selain itu, konteks tutur yang nonformal dalam film ini juga menjadi salah satu penyebab banyak ditemukan campur kode.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat diberikan simpulan bahwa adanya alih kode dan campur kode pada film *Pariban dari Tanah Jawa* karya Andibachtiar Yusuf. Alih kode dan campur kode yang muncul dalam analisis film sebagian besar merupakan gejala variasi bahasa eksternal. Hal ini karena rasa kedaerahan penutur sendiri dan rasa sosial si penutur. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, gejala alih kode melibatkan pemakaian bahasa Batak, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Gejala campur kode melibatkan pemakaian bahasa Batak, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. *Kedua*, faktor pendorong alih kode berkaitan dengan hubungan penutur dengan mitra tutur, latar tempat, sosial, budaya dan situasi pembicaraan. Faktor pendorong campur kode meliputi faktor ekstralinguistik dan intralinguistik.

Alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam film ini, dapat menimbulkan sistem komunikasi atau terjadinya variasi bahasa yang sama dalam masyarakat. Akan tetapi, dapat pula menjadi salah satu cara memperkenalkan ragam bahasa daerah Indonesia lebih luas. Saran penelitian ini hendaknya ditindaklanjuti dengan penelitian yang serupa, berancangan sama, tetapi memiliki ruang lingkup yang berbeda. Jika pada penelitian ini dibatasi hanya pada suku dan bahasa Batak saja, untuk selanjutnya disarankan agar meneliti dari masyarakat dari daerah lain, sehingga

pemilihan bahasa pada masyarakat tutur dapat semakin terlihat.

REFERENSI

- Alwasih, C. (2009). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elvinaro, Ardianto & Erdiana, L. M. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Indra, I. B. K. (2008). Faktor Pendukung Terjadinya Campur Kode dalam Pementasan Drama Gong di Bali. *Aksara*, 19 (31), 35-43.
- Iwan, M. (2012). *Sociolinguistics: The Study of Societies' Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kitu, N. C. (2014). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran pada Kelas VII A SMP Negeri 1 Jawai*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, IKIP-PGRI Pontianak.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Meldani, A. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel "The Sweet Sins" Karya Rangga Wirianto Putra. *Jurnal Sapala*, (5), 1-11.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pamungkas F. X. D. (2018). *Analisis Ahli Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran BIPA di Lembaga Bahasa*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Saddhono, K. (2012). *Pengantar Sosiolinguistik: Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Simantupang, R.R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Alih Kode dan Campur Kode Tuturan di Lingkungan Pendidikan. *Litera*, 5 (1), 1-9.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.